

Analisis Metode Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik pada *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang

Reisya Mellistha Azzahra^{1*}, Ramona Vesya Pratista^{2*}, Retno Wulan^{3*}, Alfiana Riadlul Hidayah^{4*},
Endang Kartini Panggiarti^{5*}, Tiara rani Santoso^{6*}

^{1,2,3,4,5,6*} Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar, Kota Magelang, Indonesia

^{1*}reisyaazzahra@students.untidar.ac.id, ^{2*}ramonavesya03@students.untidar.ac.id, ^{3*}retno.wulan@students.untidar.ac.id,

^{4*}alfianariadlulhidayahak@students.untidar.ac.id, ^{5*}endangkartini@untidar.ac.id, ^{6*}tiararanisantoso@untidar.ac.id

Abstract

Inaccurate factory overhead cost (FOH) allocation in small-scale industries often causes production cost distortions, leading to undercosting and sub-optimal profit margins. This study aims to evaluate the existing FOH calculation, recompute the overhead allocation utilizing the departmentalization approach, and analyze the resulting financial deviations to recommend the most precise accounting method. Adopting a quantitative descriptive design, this case study examines the production lines of Dahlia Goreng at Home Industry Tsabita Snack Magelang, gathering primary insights through field observations, structured interviews, and academic literature reviews. The findings reveal that the current traditional plant-wide rate creates a cost distortion, understating the product cost at Rp13,089.38 per unit. Conversely, when recalculated using the departmental direct allocation method, the actual cost rises to Rp13,369.55 per unit. This variance of Rp280.23 demonstrates that a single rate fails to capture the distinct operational characteristics between the processing and packaging departments. Consequently, the practical implication of this research highlights an urgent need for business owners to transition toward a departmentalized costing system and establish structured periodic records. Implementing this framework is essential to provide objective cost data, eliminate pricing errors, and secure the business's intended profit margins effectively.

Keywords: *Cost of Goods Manufactured; Departmentalization; Factory Overhead; Overhead Allocation.*

Abstrak

Ketidakakuratan alokasi biaya *overhead* pabrik (BOP) pada industri skala rumah tangga sering memicu distorsi Harga Pokok Produksi (HPP) yang berujung pada fenomena *undercosting* dan kegagalan pencapaian target laba. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode alokasi BOP yang diterapkan perusahaan, menghitung BOP dengan metode departementalisasi, menganalisis perbedaan hasil antara metode tradisional dan departementalisasi, serta memberikan rekomendasi metode alokasi yang tepat. Menggunakan jenis data kuantitatif dan sumber data primer, penelitian deskriptif eksposisi ini mengambil objek pada *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang dengan fokus analisis produk Dahlia Goreng melalui metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan masih menerapkan metode tradisional (tarif tunggal) senilai Rp2.589,38 per unit yang menghasilkan HPP Dahlia Goreng sebesar Rp13.089,38. Sementara itu, perhitungan ulang menggunakan metode departementalisasi dengan alokasi langsung menghasilkan HPP sebesar Rp13.369,55 per unit. Selisih sebesar Rp280,23 per unit membuktikan bahwa metode tradisional memicu *undercosting* karena menyamaratakan seluruh aktivitas operasional yang berbeda. Implikasi dari penelitian ini adalah pemilik usaha disarankan melakukan transisi ke metode departementalisasi serta melaksanakan pencatatan biaya periodik yang terpisah agar evaluasi harga pokok dan penetapan harga jual di masa depan menjadi lebih valid, objektif, dan mampu mengamankan target profit perusahaan secara utuh.

Kata Kunci: Alokasi Biaya; Biaya *Overhead* Pabrik; Departementalisasi; Harga Pokok Produksi.

I. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan *industry* makanan ringan yang semakin ketat, ketepatan menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi kunci utama bagi keberlanjutan usaha (Bintoro *et al.*, 2025). Biaya *overhead* pabrik (BOP) merupakan salah satu komponen penting dalam perhitungan harga pokok produksi, ketepatan dalam mengalokasikan biaya *overhead* sangat mempengaruhi akurasi biaya

produksi, yang selanjutnya berdampak pada penentuan harga jual dan laba usaha (Faradilla, 2025). Menurut Blocher *et al.* (2020) dalam (Angellina *et al.*, 2021), ketidakakuratan dalam alokasi BOP tidak hanya berdampak pada kesalahan perhitungan biaya per unit, tetapi juga dapat memicu kesalahan dalam pengambilan keputusan strategis, seperti penetapan harga jual yang terlalu tinggi (*overcosting*) yang merugikan daya saing, atau terlalu rendah

Info Artikel

Diterima 16 Mei 2026

Direvisi 21 Mei 2026

Diterima 26 Mei 2026

reisyaazzahra@students.untidar.ac.id

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

(*undercosting*) yang secara tidak sadar menggerus laba perusahaan.

Fenomena yang sering terjadi pada usaha skala kecil seperti *home industry* adalah penggunaan metode alokasi biaya yang umumnya masih sederhana, yaitu menggunakan tarif BOP tunggal (*plant-wide rate*) atau metode tradisional. Metode ini dipilih karena lebih praktis dan mudah diterapkan. Namun, apabila proses produksi terdiri dari beberapa tahapan dengan karakteristik aktivitas yang berbeda, penggunaan satu tarif *overhead* dapat menyebabkan pembebanan biaya yang kurang tepat.

Home Industry Tsabita Snack Magelang merupakan produsen makanan ringan yang aktif menghasilkan berbagai jenis varian produk, di antaranya adalah Dahlia Goreng, Akar Kelapa, Usus Goreng, Basreng, dan aneka cemilan lainnya. Meskipun memproduksi berbagai jenis produk, penelitian ini difokuskan pada produk Dahlia Goreng sebagai objek analisis utama. Fokus ini diambil karena Dahlia Goreng merupakan salah satu produk unggulan yang melalui seluruh tahapan departemen secara intensif.

Saat ini *Tsabita Snack* memiliki struktur organisasi produksi yang terdiri atas dua departemen produksi, yaitu Departemen Pengolahan dan Departemen Pengemasan, serta satu departemen pembantu yaitu Departemen Administrasi dan Umum. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung, perusahaan masih menggunakan metode tradisional dalam pembebanan BOP. Penggunaan satu tarif tunggal di tengah struktur departemental ini berisiko menciptakan kekeliruan informasi biaya. Misalnya, Departemen Pengolahan yang mungkin lebih padat energi dan bahan pembantu diperlakukan sama dengan Departemen Pengemasan yang mungkin lebih padat karya.

Kondisi tersebut menjadi dasar untuk melakukan penelitian mengenai ketepatan metode alokasi biaya *overhead* pabrik yang digunakan perusahaan, dengan membandingkannya terhadap pendekatan departementalisasi BOP yang dinilai lebih rinci dan akurat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata mengenai efisiensi alokasi biaya pada *Home Industry Tsabita Snack Magelang*. Hasil penghitungan tersebut selanjutnya dapat menjadi dasar dalam menilai perbedaan pembebanan biaya yang dihasilkan serta mempertimbangkan pendekatan alokasi biaya yang paling sesuai dengan kondisi operasional perusahaan.

II. KAJIAN TEORI

2.1 Akuntansi Biaya

Menurut Dewi (2019), Akuntansi Biaya adalah mengukur, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya organisasi. Sedangkan Menurut Mulyadi (2015), Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya, pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara-cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Objek kegiatan akuntansi biaya adalah biaya.

Akuntansi biaya dapat juga diartikan sebagai suatu sistem informasi yang mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan informasi keuangan dan non keuangan yang terkait dengan biaya perolehan atau penggunaan sumber daya dalam suatu perusahaan (Horngren, *et al*, 2005).

2.2 Biaya Overhead Pabrik (BOP)

2.2.1 Pengertian Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2015), biaya *overhead* pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Menurut M. Nafarin (2013), biaya *overhead* pabrik adalah seluruh biaya pabrik, terkecuali biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, baik metode harga pokok proses maupun harga pokok pesanan.

Sedangkan menurut Krismiaji (2011), Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya elemen ketiga dari biaya manufaktur, dan mencakup seluruh biaya produksi tidak langsung. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya diluar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Penerapan konsep ini pada industri skala rumah tangga menjadi sangat krusial guna menghindari distorsi harga pokok produksi akibat ketidaktepatan dalam mengidentifikasi elemen biaya tidak langsung tersebut (Astuti & Eriswanto, 2020).

2.2.2 Komponen Biaya Overhead Pabrik

Menurut Mulyadi (2015), Biaya biaya produksi yang termasuk dalam biaya *earbud* pabrik dikelompokkan menjadi beberapa golongan berikut ini:

1) Biaya Bahan Penolong

Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi tetapi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut. Dalam perusahaan percetakan misalnya,



yang termasuk dalam bahan penolong antara lain adalah: bahan perekat, tinta koreksi, dan pita mesin ketik. Bahan penolong dalam perusahaan kertas adalah: soda, kaporit, tapioka, bahan warna, *tylose*, tawas, arpus, kaolin, dan bahan-bahan kimia yang lain.

2) Biaya Reparasi dan Pemeliharaan

Biaya reparasi dan pemeliharaan berupa biaya suku cadang (*spareparts*), biaya bahan habis pakai (*factory supplies*) dan harga perolehan jasa dari pihak luar perusahaan untuk keperluan perbaikan dan pemeliharaan emplasemen, perumahan, bangunan pabrik, mesin-mesin dan equipment, kendaraan, perkakas laboratorium, dan aktiva tetap lain yang digunakan untuk keperluan pabrik.

3) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja pabrik yang upahnya tidak dapat diperhitungkan secara langsung kepada produk atau pesanan tertentu. Biaya tenaga kerja tidak langsung terdiri dari upah, tunjangan dan biaya kesejahteraan yang dikeluarkan untuk tenaga kerja tidak langsung tersebut. Tenaga kerja tidak langsung terdiri dari:

- a) Karyawan yang bekerja dalam departemen pembantu, seperti departemen-departemen pembangkit tenaga listrik, uap, bengkel dan departemen gudang.
 - b) Karyawan tertentu yang bekerja dalam departemen produksi, seperti kepala departemen produksi, karyawan administrasi pabrik, mandor.
- 4) Biaya yang timbul sebagai akibat penilaian terhadap aktiva tetap
- Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya depresiasi emplasemen pabrik, bangunan pabrik, mesin dan equipment, perkakas laboratorium, alat kerja, dan aktiva tetap lain yang digunakan di pabrik.
- 5) Biaya yang timbul sebagai akibat berlalunya waktu.

Biaya-biaya yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya-biaya asuransi gedung dan emplasemen, asuransi mesin dan equipment, asuransi kendaraan, asuransi kecelakaan karyawan, dan biaya amortisasi kerugian trial-run.

6) Biaya *overhead* pabrik lain yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai

Biaya *overhead* pabrik yang termasuk dalam kelompok ini antara lain adalah biaya reparasi yang diserahkan kepada pihak luar perusahaan, biaya listrik PLN, dan sebagainya.

2.3 Metode Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik

2.3.1 Metode Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Menurut Mulyadi (2015), alokasi biaya *overhead* departemen pembantu ke departemen produksi dapat dilakukan dengan salah satu dari dua cara berikut ini:

1) Metode alokasi langsung

Dalam metode alokasi langsung, biaya *overhead* departemen pembantu dialokasikan ke tiap-tiap departemen produksi yang menikmatinya. Metode alokasi langsung digunakan apabila jasa yang dihasilkan oleh departemen pembantu hanya dinikmati oleh departemen produksi saja. Tidak ada departemen pembantu yang memakai jasa departemen pembantu yang lain.

2) Metode alokasi bertahap

Metode ini digunakan apabila jasa yang dihasilkan departemen pembantu tidak hanya dipakai oleh departemen produksi saja, tetapi digunakan pula oleh departemen pembantu yang lain. Sebagai contoh, departemen pembangkit tenaga listrik memberikan jasa berupa listrik kepada departemen bengkel, sebaliknya departemen pembangkit tenaga listrik menerima jasa reparasi dan pemeliharaan dari departemen bengkel. Baik departemen bengkel maupun pembangkit tenaga listrik merupakan departemen pembantu. Oleh karena itu, sebelum biaya *overhead* di dua departemen tersebut dialokasikan ke departemen produksi, perlu diadakan alokasi biaya *overhead* antar departemen pembantu yang saling menikmati jasa tersebut. Dengan demikian alokasi biaya *overhead* dari departemen pembantu ke departemen produksi dilakukan secara bertahap, dengan pertama kali mengalokasikan biaya *overhead* antar departemen pembantu, baru kemudian mengalokasikan biaya *overhead* departemen pembantu ke departemen produksi. Metode alokasi bertahap dibagi menjadi dua kelompok metode:

a) Metode alokasi bertahap yang memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar-departemen-departemen pembantu. Yang termasuk dalam kelompok metode ini adalah:

- i. Metode alokasi kontinu (*continuous allocation method*).
- ii. Metode aljabar (*algebraic method*).

b) Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah



"metode urutan alokasi yang diatur" (*specified order of closing*).

- c) Metode alokasi bertahap yang tidak memperhitungkan transfer jasa timbal balik antar departemen pembantu. Metode alokasi yang termasuk dalam kelompok ini adalah "metode urutan alokasi yang diatur" (*specified order of closing*).

2.4. Dasar Pembebanan Biaya Overhead Pabrik

Berikut ini diuraikan beberapa dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik kepada produk, disertai dengan uraian kebaikan dan kelemahannya masing-masing:

1) Satuan Produk

Metode ini adalah yang paling sederhana dan yang langsung membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk. Metode ini cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaannya hanya pada berat atau volume), pembebanan biaya *overhead* pabrik dapat dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (*point basis*).

2) Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan-bahan yang nantinya akan diproses lebih lanjut pada tahap produksi (Suciati & Pravitasari, 2024). Jika biaya *overhead* pabrik yang dominan bervariasi sesuai dengan nilai bahan baku (misalnya, biaya asuransi bahan baku), maka dasar yang digunakan untuk mengalokasikannya ke produk adalah biaya bahan baku yang digunakan. Semakin tinggi biaya bahan baku yang dikeluarkan dalam memproses suatu produk, semakin tinggi pula biaya *overhead* pabrik yang dialokasikan kepadanya. Metode ini memiliki keterbatasan dalam penerapannya. Satu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang mahal, sementara produk lainnya dibuat dari bahan yang lebih murah. Jika proses pembuatannya sama untuk kedua jenis produk tersebut, produk pertama akan menanggung biaya *overhead* pabrik yang lebih tinggi dibandingkan dengan produk kedua. Hal ini tidak adil. Jika biaya *overhead* pabrik bervariasi sesuai dengan jumlah (berat) bahan baku, seperti biaya penanganan bahan, maka dasar alokasi biaya *overhead* pabrik adalah jumlah bahan baku yang digunakan.

3) Biaya Tenaga Kerja

Jika sebagian besar unsur biaya *overhead* pabrik sangat berkaitan erat dengan jumlah upah tenaga kerja

langsung (misalnya, pajak penghasilan atas upah karyawan yang dibayarkan oleh perusahaan), maka dasar yang digunakan untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung.

Metode ini mengandung kelemahan sebagai berikut:

- a) Biaya *overhead* pabrik sebaiknya dianggap sebagai penambahan nilai pada produk. Nilai tambah ini sering kali disebabkan oleh biaya penyusutan atas mesin dan peralatan dengan biaya perolehan yang tinggi, yang tidak terkait dengan biaya tenaga kerja langsung.
- b) Biaya tenaga kerja langsung terdiri dari total upah yang dibayarkan dengan tarif tunggal yang rendah. Jika suatu pekerjaan atau produk ditangani oleh karyawan dengan tarif upah tinggi, beban biaya *overhead* pabrik akan relatif tinggi dibandingkan dengan produk yang ditangani oleh karyawan dengan tarif upah rendah.

4) Jam Tenaga Kerja Langsung

Karena terdapat hubungan yang erat antara total upah dan total jam kerja (total upah merupakan hasil perkalian antara total jam kerja dan tarif upah), biaya *overhead* pabrik dapat dialokasikan tidak hanya berdasarkan upah tenaga kerja langsung, tetapi juga berdasarkan jam kerja tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, jika biaya *overhead* pabrik sangat berkaitan dengan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu produk, dasar yang digunakan untuk alokasi adalah jam kerja tenaga kerja langsung.

5) Jam Mesin

Jika biaya *overhead* pabrik bervariasi sesuai dengan waktu penggunaan mesin (seperti bahan bakar atau listrik yang digunakan untuk mengoperasikan mesin), maka dasar yang digunakan untuk mengalokasikannya adalah jam mesin.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka dan dapat dihitung secara matematis. Menurut Burhan Bungin (2013), data kuantitatif biasanya disimbolkan dengan angka-angka, data seperti ini biasanya hasil transformasi dari data kualitatif yang memiliki perbedaan berjenjang. Namun ada juga data kuantitatif murni yang keberadaannya sudah dalam bentuk kuantitatif.

Data kuantitatif yang digunakan berupa data biaya yang berkaitan dengan biaya *overhead* pabrik (BOP) pada *Home Industry* Tsabita Snack Magelang, seperti biaya bahan penolong, biaya bahan bakar,



biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya depresiasi gedung, biaya asuransi gedung, serta biaya listrik. Data tersebut digunakan sebagai dasar dalam melakukan perhitungan alokasi biaya *overhead* pabrik menggunakan metode departementalisasi dan membandingkannya dengan metode tradisional yang diterapkan perusahaan.

Berdasarkan sumbernya, penelitian ini menggunakan data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama tanpa melalui perantara. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara langsung dengan pemilik *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang untuk mendapatkan informasi mengenai proses produksi, struktur departemen, komponen biaya *overhead* pabrik, serta metode pembebanan biaya yang selama ini digunakan oleh perusahaan.

3.2 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemilik *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang untuk memperoleh informasi mengenai aktivitas produksi, pembagian departemen, serta data biaya *overhead* pabrik yang digunakan dalam proses perhitungan biaya produksi. Selain itu, studi pustaka dilakukan dengan mempelajari berbagai referensi seperti buku, jurnal, dan literatur akuntansi biaya yang berkaitan dengan teori departementalisasi biaya *overhead* pabrik, metode alokasi biaya, serta konsep pembebanan BOP sebagai dasar teoritis penelitian.

Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan menggunakan metode deskriptif eksposisi, yaitu metode yang digunakan untuk menjelaskan dan menguraikan data secara sistematis. Tahapan analisis dimulai dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya *overhead* pabrik berdasarkan departemen, yaitu Departemen Pengolahan, Departemen Pengemasan, serta Departemen Administrasi dan Umum sebagai departemen pembantu. Selanjutnya, biaya dari departemen pembantu dialokasikan ke departemen produksi sesuai proporsi jasa yang diberikan, kemudian dihitung tarif biaya *overhead* pabrik pada masing-masing departemen berdasarkan dasar pembebanan yang sesuai. Hasil perhitungan metode departementalisasi kemudian dibandingkan dengan metode tradisional yang digunakan perusahaan untuk mengetahui perbedaan tingkat ketepatan pembebanan biaya, sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai metode yang lebih tepat serta rekomendasi untuk

meningkatkan akurasi perhitungan harga pokok produksi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang masih menggunakan metode tradisional dalam pembebanan biaya *overhead* pabrik, yaitu dengan pendekatan tarif tunggal tanpa pemisahan biaya berdasarkan departemen. Metode ini dinilai sederhana dan mudah diterapkan, namun berpotensi menghasilkan pembebanan biaya yang kurang akurat karena proses produksi perusahaan terdiri dari beberapa departemen dengan karakteristik aktivitas yang berbeda.

Untuk melihat akurasi pembebanan biaya terhadap produk yang dilakukan perusahaan, peneliti melakukan perhitungan ulang biaya *overhead* pabrik dengan metode departementalisasi. Dengan metode ini pengalokasian biaya akan dilakukan secara lebih rinci sesuai dengan aktivitas di setiap departemen, sehingga pembebanan terhadap produk bisa disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan di setiap produk.

Perhitungan dimulai dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan biaya *overhead* pabrik yang timbul selama proses produksi di *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang. Biaya *overhead* tersebut terdiri atas biaya *overhead* langsung dan biaya *overhead* tidak langsung, yang kemudian dibebankan sesuai keterkaitannya dengan aktivitas produksi ke dalam dua departemen produksi, yaitu Departemen Pengolahan dan Departemen Pengemasan, serta satu departemen pembantu yaitu Departemen Administrasi dan Umum. Berikut data biaya *overhead* pabrik dalam satu periode produksi.

Tabel 1. Data Biaya *Overhead* Pabrik

Tabel 1: Data Biaya Overhead Pabrik				
Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	Dept. Produksi		Dept. Pembantu
		Dept. Pengolahan (Rp)	Dept. Pengemasan (Rp)	Dept. Adm & Umum (Rp)
Biaya <i>Overhead</i> Langsung				
Bahan Penolong	1.585.000	234.000	1.301.000	50.000
Bahan Bakar	780.000	700.000	-	80.000
BTKTL	50.000	-	-	50.000



Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Langsung	2.415.000	934.000	1.301.000	180.000
Biaya <i>Overhead</i> Tidak Langsung				
Biaya Depresiasi Gedung	1.400.001	416.667	691.667	291.667
Biaya Asuransi Gedung	27.999	8.333	13.833	5.833
Biaya Listrik	300.000	99.000	120.000	81.000
Jumlah Biaya <i>Overhead</i> Tidak Langsung	1.728.000	524.000	825.500	378.500
TOTAL	4.143.000	1.458.000	2.126.500	558.500

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

Biaya *overhead* pabrik yang telah dikelompokkan berdasarkan departemen kemudian dilakukan alokasi biaya dari departemen pembantu ke departemen produksi menggunakan metode alokasi langsung (*direct method*). Metode ini membebankan biaya Departemen Administrasi dan Umum secara langsung kepada Departemen Pengolahan dan Departemen Pengemasan berdasarkan proporsi jasa yang digunakan oleh masing-masing departemen, yaitu sebesar 60% untuk Departemen Pengolahan dan 40% untuk Departemen Pengemasan. Hasil alokasi biaya tersebut disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Alokasi Biaya *Overhead* Pabrik Departemen Pembantu ke Departemen Produksi

Keterangan	Dept. Produksi		Dept. Pembantu
	Dept. Pengolahan (Rp)	Dept. Pengemasan (Rp)	Dept. Adm & Umum (Rp)

Jumlah biaya <i>overhead</i> langsung & biaya <i>overhead</i> tidak langsung	1.458.000	2.126.500	558.500
Alokasi biaya <i>overhead</i> dept. adm & umum	335.100	223.400	(558.500)
Jumlah biaya departemen produksi setelah menerima alokasi biaya dari dept. Pembantu	1.793.100	2.349.900	-

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

4.1 Perhitungan Tarif BOP

1) Perhitungan Tarif Tunggal

Sebagai pembanding, dilakukan perhitungan biaya *overhead* pabrik menggunakan metode tarif tunggal yang selama ini diterapkan oleh perusahaan. Metode ini membebankan seluruh biaya *overhead* dengan satu tarif yang sama tanpa pemisahan berdasarkan departemen.

Tabel 3. Perhitungan Tarif Tunggal

Taksiran Aktivitas	Dasar Pembebanan	Anggaran Biaya (Rp)	Tarif Pembebanan (Rp)
Unit Jadi	1.600	4.143.000	2.589,375

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

2) Perhitungan Tarif Departementalisasi

Perhitungan tarif dilakukan berdasarkan dasar pembebanan yang paling sesuai dengan karakteristik aktivitas setiap departemen. Pada Departemen Pengolahan, tarif *overhead* dihitung berdasarkan jumlah jam tenaga kerja langsung, sedangkan pada Departemen Pengemasan menggunakan jumlah unit jadi sebagai dasar pembebanan. Penentuan tarif ini bertujuan untuk memperoleh pembebanan biaya yang lebih akurat sesuai dengan penggunaan sumber daya pada masing-masing departemen.



Tabel 4. Perhitungan Tarif departementalisasi

Departemen	Dept. Pengolahan	Dept. Pengemasan
Dasar Pembebanan	Jam Tenaga Kerja Langsung	Unit Jadi
	480	1.600
Anggaran Biaya (Rp)	1.793.100	2.349.900
Tarif Pembebanan (Rp)	3.735,625	1.468,69

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

4.2 Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP)

Untuk mengetahui dampak penggunaan metode alokasi biaya *overhead* pabrik terhadap perhitungan harga pokok produksi, peneliti melakukan perbandingan terhadap HPP yang menggunakan metode tradisional (tarif tunggal) dan metode departementalisasi pada salah satu produk unggulan *Home Industry Tsabita Snack* Magelang, yaitu Dahlia Goreng. Perhitungan dilakukan berdasarkan biaya bahan baku langsung sebesar Rp1.180.000 dan biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp500.000 dalam satu kali proses produksi. Dalam satu kali produksi, *Home Industry Tsabita Snack* menghasilkan sebanyak 160 unit produk jadi dengan waktu pengerjaan selama 6 jam dan melibatkan 10 tenaga kerja langsung. Perbandingan ini bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan metode departementalisasi dapat menghasilkan perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat dibandingkan metode tradisional yang selama ini diterapkan perusahaan. Adapun hasil perhitungan harga pokok produksi dengan kedua metode tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 5. Perhitungan HPP Metode Tarif Tunggal

Metode	Tradisional (Tunggal)	
	Jumlah (Rp)	Per unit (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung	1.180.000	7.375
Biaya Tenaga Kerja Langsung	500.000	3.125
BOP	414.300	2.589,38



Perhitungan:

$$160 \times 2.589,375$$

HPP Per Unit	13.089,38
--------------	-----------

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

Tabel 6. Perhitungan HPP Tarif Departementalisasi

Metode	Departementalisasi	
	Jumlah (Rp)	Per unit (Rp)
Biaya Bahan Baku Langsung	1.180.000	7.375
Biaya Tenaga Kerja Langsung	500.000	3.125
BOP Departemen Pengolahan	224.138	1.400,86
	Perhitungan: $60 \times 3.735,625$	
BOP Departemen Pengemasan	235.000	1.468,69
	Perhitungan: $160 \times 1.468,69$	
HPP Per Unit		13.369,55

Sumber: (*Home Industry Tsabita Snack*, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan, harga pokok produksi menggunakan metode tarif tunggal diperoleh sebesar Rp13.089,38 per unit, sedangkan menggunakan metode departementalisasi diperoleh sebesar Rp13.369,61 per unit. Terdapat selisih sebesar Rp280,23 per unit, di mana metode tradisional menghasilkan nilai yang lebih rendah dibandingkan metode departementalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode tarif tunggal berpotensi menyebabkan *undercosting*, karena pembebanan biaya *overhead* dilakukan secara merata tanpa mempertimbangkan perbedaan aktivitas pada masing-masing departemen. Sementara itu, metode departementalisasi mampu memberikan pembebanan biaya yang lebih rinci dan akurat sesuai dengan konsumsi sumber daya pada setiap tahap produksi.

4.3 Analisis Penerapan Metode Perhitungan BOP

Penggunaan metode tarif tunggal pada Tsabita *Snack* Magelang memiliki keunggulan dari sisi praktis karena jauh lebih efektif untuk menghemat waktu dalam proses perhitungan biaya dibandingkan dengan menggunakan metode departementalisasi. Namun karena seluruh biaya *overhead* sebesar Rp4.143.000,00 dipukul rata tanpa mempertimbangkan perbedaan aktivitas pada tiap bagiannya. Hal ini membuat terjadinya perubahan biaya yang cukup besar, dimana departemen pengolahan menanggung beban biaya yang terlalu tinggi atau *overcosting* karena harus memikul biaya biaya dari departemen lain, seperti dari departemen pengemasan yang berupa biaya bahan penolong contohnya plastik dan label yang nilainya cukup besar mencapai Rp 1.301.000,00 pada bagian pengemasan saja.

Sebaliknya, penggunaan metode departementalisasi memberikan hasil yang lebih adil dan presisi karena memisahkan biaya berdasarkan karakteristik departemen seperti menggunakan jam tenaga kerja yang telah digunakan pada bagian pengolahan dan jumlah unit pada bagian pengemasan. Dengan mengalokasikan biaya departemen pembantu secara proporsional, perusahaan dapat melihat HPP yang lebih objektif sehingga harga jual yang ditetapkan benar-benar mencerminkan konsumsi sumber daya yang digunakan di lapangan. Pada akhirnya, penggunaan metode departementalisasi ini tidak hanya memperbaiki kelemahan tarif tunggal dalam hal akurasi angka namun juga berfungsi sebagai alat kendali bagi pemilik usaha untuk efisiensi biaya di setiap tahapan produksi secara mendalam. Penggunaan metode tarif tunggal pada Tsabita *Snack* Magelang memang memiliki keunggulan dari sisi praktis karena jauh lebih efektif untuk meningkatkan waktu dalam proses perhitungan biaya dibandingkan metode departementalisasi yang kompleks. Meskipun metode tarif tunggal lebih praktis dan hemat waktu, ketidakakuratan perhitungan HPP ini berdampak langsung pada penetapan harga jual produk. Selama ini, Tsabita *Snack* Magelang menentukan harga jual dengan menambahkan target margin keuntungan 10% di atas nilai HPP-nya. Namun, karena HPP dari metode tarif tunggal cenderung lebih rendah dari biaya riil di lapangan, harga jual yang terbentuk menjadi terlalu murah. Akibatnya, target keuntungan 10% yang diharapkan perusahaan tidak pernah tercapai secara utuh karena tergerus oleh biaya yang salah alokasi. Melalui penerapan metode departementalisasi, perusahaan dapat memperoleh

dasar HPP yang valid sehingga penetapan harga jual benar-benar mampu mengamankan target profit yang diinginkan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi pada *Home Industry* Tsabita *Snack* Magelang, dapat disimpulkan bahwa perusahaan masih menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional dengan tarif tunggal dalam pembebanan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP). Metode ini memang sederhana, namun menyebabkan informasi biaya kurang akurat karena seluruh biaya *overhead* dibebankan tanpa memperhatikan perbedaan aktivitas antar bagian produksi. Penerapan metode departementalisasi memberikan transparansi biaya yang lebih baik karena biaya *overhead* dialokasikan terlebih dahulu ke departemen pendukung dan departemen produksi, sehingga pembebanan biaya menjadi lebih adil dan menghasilkan informasi HPP yang lebih akurat. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan HPP antara metode tradisional dan departementalisasi dengan selisih sebesar Rp280,23 per unit, di mana metode departementalisasi menghasilkan biaya yang lebih tinggi sehingga menunjukkan adanya potensi *undercosting* pada metode tarif tunggal. Dengan demikian, metode departementalisasi dinilai lebih tepat digunakan sebagai dasar penentuan harga pokok produksi dan harga jual.

Peneliti juga merumuskan beberapa saran bagi pemilik usaha dianjurkan untuk mulai mempertimbangkan transisi dari metode tarif tunggal ke metode departementalisasi dalam perhitungan biaya *overhead*, guna mendapatkan informasi biaya yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan. Pemilik juga sebaiknya mulai melakukan pencatatan biaya secara periodik dan terpisah antara biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* agar data yang dihasilkan valid untuk perhitungan HPP setiap bulannya. Dengan menggunakan hasil perhitungan metode departementalisasi sebagai acuan dalam mengevaluasi kembali harga jual pokok, terutama untuk varian *snack* yang proses produksinya lebih rumit dan memakan banyak biaya *overhead*, agar alokasi biaya di masa depan menjadi lebih presisi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Bintoro, T. N. A., Oktavia, C. S., Ratnasari, S., & Syahwildan, M. (2025). Pengaruh Harga Pokok Produksi Terhadap Penetapan Harga Jual Produk



- Kopi Janji Jiwa. *Journal of Business Economics and Management*, 2(1), 1469-1478.
- Faradilla, Anggun Putri (2025) *ANALISIS PENGGUNAAN METODE ACTIVITY BASED COSTING (ABC) DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA PT. BIMUDA KARYA TEKNIK*. Diploma thesis, Politeknik Harapan Bersama.
<https://eprints.harkatnegeri.ac.id/6321/>
- Burhan Bungin. (2013). *Metodologi penelitian sosial & Ekonomi : Format-format kuantitatif dan kualitatif untuk studi sosiologi, kebijakan publik, komunikasi, manajemen, dan pemasaran*. Jakarta: Kencana
- Angellina, R., Fadhila, R., Nurazizah, Fhitri, R. S., Islamiyah, R., & Khana, A. (2021). *Biaya Overhead Pabrik: Analisis Biaya Overhead Pabrik dalam Penentuan Harga Pokok Produksi*. (2026). *Scientific Journal for Nation Building*, 2(1), 1-10.
<https://ejournal.ynam.or.id/index.php/jn/article/view/98>
- Dewi, S. R. (2021). *Akuntansi Biaya*. Umsida Press, 1–149. <https://doi.org/10.21070/2019/978-623-6833-85-8>
- Horngren, C. T., Datar, S. M., & Foster, G. (2005). *Cost Accounting: A Managerial Emphasis* (12th ed.). Pearson Education India.
- Suciati, D., & Pravitasari, D. (2023). *ANALISIS BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA LANGSUNG, BIAYA OVERHEAD PABRIK SEBAGAI ALAT PENGENDALIAN BIAYA PRODUKSI PADA USAHA JENANG TRADISIONAL BAROKAH DI DESA BONO KECAMATAN BOYOLANGU*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 24(2).
<https://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap/article/view/11892>
- Krismiaji, & Aryani. (2011). *Akuntansi Manajemen*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Nafarin, M. (2013). *Penganggaran Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Nadia Astuti, Suherman, A., & Eriswanto, E. (2020). *Analisis Penerapan Metode Full Costing Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi : Studi Kasus Pada CV Sumber Jaya*. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 10(2), 214–220. <https://doi.org/10.37859/jae.v10i2.2058>
- Hari, K. K., Kainama, M. S., Corrina, F., Maelani, P., Purba, A. P., Kusumawaty, M., Sholihat, W., Suharmiyati, Parju, Yanti, D., Handayani, M., & Welly. (2023). *Akuntansi Biaya*. Padang: CV. Gita Lentera.

